

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia krisis budi pekerti, keringnya pendidikan budi pekerti dan nilai-nilai agama berimbas terjadinya dekadensi moral. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pada tahun 2010 kenakalan remaja yang sering dilakukan ialah pencurian sebanyak 60,0 % atau sebanyak 120 remaja¹. Dilanjut dengan pengedaran/kepemilikan obat terlarang atau narkoba sebanyak 9,5 %.² Lalu pada tahun 2021, sebanyak 8 provinsi dengan Desa/Kelurahan yang terdiri dari Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, Maluku Utara, DKI Jakarta, Nusa Tenggara Timur, Maluku, dan Sumatera Utara. Jawa Barat menduduki urutan pertama dengan 37 kasus tawuran antar pelajar.³ Belum lagi kasus pelecehan seksual akibat bebasnya informasi digital.⁴ Selain hal tersebut diatas, masih banyak krisis moral yang mengancam generasi muda Indonesia yang kesemuanya disinyalir minimnya pembentukan *insan kamil* yang berbudi luhur.

Menurut Ali Ashraf, problematika yang dihadapi dikarenakan adanya paham sekuler, sehingga kebebasan yang dimiliki oleh individu tersebut jauh akan unsur keagamaan.⁵ Manusia hanya mengutamakan unsur materialisme dan individualisme demi kepentingan masing-masing. Dengan begitu, akibat yang

¹ Badan Pusat Statistik (BPS). 2010. *Profil Kriminalitas Remaja*. (Jakarta-Indonesia: Badan Pusat Statistik). hlm.27

² *Ibid*, hlm.27.

³ Databoks.co.id. 2021. Tawuran Pelajar Paling Banyak Terjadi di Jawa Barat. (Online). Tersedia: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/03/28/tawuran-pelajar-paling-banyak-terjadi-di-jawa-barat>. (Diakses pada 01 Juni 2022).

⁴ Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Kencana, 2012).hlm. 190.

⁵ *Ibid*, hlm. 191.

ditimbulkan yakni kebebasan yang berlaku sesuka hati tanpa mempertimbangkan dampak buruk yang ditimbulkannya. Banyak orang berpendapat bahwa kondisi ini berawal dari pendidikan. Pada kenyataannya, dalam proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan baik moral dan budi pekerti sebatas tulisan. Belum lagi porsi jam untuk pengajaran pendidikan agama bisa dihitung seminggu dua kali untuk sekolah yang berbasis umum. Dari kondisi ini memberikan indikasi bahwa sekolah hanya mempersiapkan peserta didik yang terfokus pada ranah kognitif saja. Baik dari dimensi nilai-nilai keagamaan, sosial, dan susila kurang diperhatikan.

Realita ini dipertegas oleh Abuddin Nata, suatu lembaga pendidikan Islam belum mampu mewujudkan Islam sesuai dengan cita-cita yang ideal. Dengan kata lain, lembaga pendidikan Islam masih belum mampu mentransformasikan nilai-nilai ajaran Islam secara kontekstual dengan berbagai masalah yang berkembang di tengah-tengah masyarakat.⁶ Seharusnya pendidikan memberi kontribusi terhadap situasi ini. Mengingat fakta banyaknya dekadensi moral yang sedemikian rupa mengingatkan bahwa pentingnya pendidikan budi pekerti serta penguatan nilai-nilai keagamaan dalam diri setiap peserta didik.

Menurut Ki Hajar Dewantara, aktualisasi karakter dalam bentuk perilaku sebagai hasil perpaduan antara karakter biologis dan hasil hubungan atau interaksi dengan lingkungannya. Karakter individu dapat dibentuk melalui pendidikan, karena alat yang paling efektif untuk menyadarkan individu dalam jati diri

⁶ *Ibid*, hlm. 191.

kemanusiaannya.⁷ Pendidikan juga dapat diartikan bimbingan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama, sebagai usaha untuk menyiapkan agar dapat memenuhi fungsi hidupnya. Selain itu pendidikan adalah sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia, baik yang menyangkut aspek ruhaniyah dan jasmaniah.⁸

Implementasi pendidikan budi pekerti sebaiknya didukung dari berbagai lembaga baik pendidikan atau pun yang lainnya. Termasuk sekolah sebagai lembaga pendidikan, sekolah juga termasuk dalam pembinaan moral dalam pendidikan formal. Cholisatul Istiqomah menyatakan bahwa sekolah bertanggung jawab atas nilai-nilai dan sikap baik bagi peserta didik. Sebagai perwujudan nilai-nilai positif baik budi pekerti dan kerohanian.⁹ Maka kegiatan pendidikan budi pekerti merupakan kegiatan preventif murni yang cepat dan tepat dalam menanamkan wawasan pengetahuan kepada generasi penerus tentang berbudi pekerti yang baik. Salah satu hal yang terpenting dalam menanamkan budi pekerti merupakan usaha menciptakan perilaku yang baik dan dapat menunjang terwujudnya kehidupan yang baik sesuai dengan norma-norma, kaidah-kaidah, serta aturan-aturan yang baku dipergunakan.

⁷ Munawar, Wahid. “*Pengembangan Model Pendidikan Afeksi Berorientasi Konsiderasi Untuk Membangun Karakter Siswa yang Humanis di Sekolah Menengah Kejuruan*”. Makalah dalam Proceedings of the 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI. Bandung: UPI, 8-10 November 2010.hlm. 339

⁸ Muhammad Takdir Ilahi. *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm 25.

⁹ Istiqomah, Cholisatul. *Pendidikan Budi pekerti*. (Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan, 2011).hlm. 36.

Tentu dalam hal ini didukung dengan proses pendidikan di sekolah yang mengkolaborasikan dengan nilai-nilai keislaman serta budi pekerti. Apalagi dalam sekolah kemungkinan besar adanya krisis moral baik dari budi pekerti dan keislaman bagi para peserta didik. Semua sekolah menengah pertama yang berada di Kabupaten Cirebon dapat menerima anak/peserta didik dari berbagai macam karakter, akan tetapi tidak semua sekolah siap dan mampu menjalankan pendidikan budi pekerti tersebut. Setelah peneliti melakukan mini riset dan mewawancarai beberapa guru di sekolah, terdapat beberapa sekolah menengah pertama yang masih bertahap secara perlahan menerapkan pendidikan karakter pada taraf sekolah menengah pertama.

Khususnya, di SMP Negeri 2 Mundu Kabupaten Cirebon merupakan salah satu sekolah yang menerima siswa/i dengan berbagai macam karakter. Peneliti memilih SMP Negeri 2 Mundu Kabupaten Cirebon dikarenakan adanya beberapa masalah yang menjadi pokok utama dari permasalahan pendidikan di dalam proses belajar mengajar. Diantaranya minimnya kepedulian/*respect* pada pendidikan yang ditunjukkan dengan tidak hadirnya peserta didik dalam proses belajar mengajar, peserta didik asik dengan berbincang dengan teman ketika proses belajar mengajar bahkan terkadang sibuk dengan *smartphone/* gawai, dan pergaulan bebas yang ditandai dengan peserta didik merokok di sekolah pada saat jam istirahat.¹⁰ Sehingga kondisi ini menimbulkan kurang kondusif serta sistem belajar mengajar yang kurang efektif.

¹⁰ Wawancara dengan Agus Sugiyanto, S.Pd dan Suryanti Pusparini, S.Pd. SMP Negeri 2 Mundu Kabupaten Cirebon, pada tanggal 23 April 2022

Namun SMP Negeri 2 Mundu Kabupaten Cirebon perlahan sudah menerapkan dan menjalankan program sekolah pendidikan karakter. Dengan diberlakukannya pendidikan budi pekerti melalui pendidikan agama Islam. Adanya program sekolah ini menyeimbangkan dengan kurikulum dan kebijakan-kebijakan kepala sekolah yang ada¹¹. Dengan begitu, peneliti ingin mengkaji manajemen penanaman budi pekerti melalui penerapan nilai-nilai pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Mundu Kabupaten Cirebon.

Adanya penelitian ini merupakan pembaruan dari penelitian yang sebelumnya. Dengan menyelaraskan budi pekerti melalui nilai-nilai pembelajaran pendidikan agama Islam, yang dikembangkan dengan manajemen penerapannya. Pada penelitian yang sebelumnya, menitikberatkan pada aspek nilai keagamaannya dengan kata lain yakni pada pendidikan agama Islam. Dengan objek yang berbeda-beda pada masing-masing penelitiannya. Lain halnya dengan penelitian saat ini yakni tidak hanya fokus pada pendidikan agama Islam melainkan adanya kolaborasi dengan manajemen pendidikan. Tentu dengan adanya manajemen pendidikan ini memiliki keterkaitannya dengan sistem pelaksanaan pembelajaran di sekolah.

Adapun budi pekerti menurut beberapa guru yang mengajar di SMP Negeri 2 Mundu Kabupaten Cirebon, menjelaskan bahwa penanaman pendidikan budi pekerti sangat diutamakan. Sehingga baik dari siswa/i ini dapat menerapkannya dalam proses belajar mengajar atau dilingkungan sekitarnya. Pendidikan karakter pada siswa/i dapat memberikan rasa menghargai satu sama lain serta memiliki

¹¹ Wawancara dengan Ratam, selaku guru dan pembina kerohanian SMP Negeri 2 Mundu Kabupaten Cirebon, pada tanggal 21 Agustus 2021.

budi pekerti dan akhlak yang baik, meskipun terdapat peran guru atau orang tua yang memerlukan pendampingan khusus untuk memberikan arahan. Dari pernyataan tersebut, menunjukkan bahwa di SMP Negeri 2 Mundu Kabupaten Cirebon menanamkan pendidikan budi pekerti.¹² Peneliti bermaksud untuk mengetahui lebih jauh mengenai penerapan budi pekerti melalui nilai-nilai pendidikan agama Islam di sekolah tersebut. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui mengenai bagaimana sekolah tersebut menjalankan manajemen penerapannya. Oleh karenanya, peneliti sangat tertarik untuk meneliti masalah tersebut dengan judul “Manajemen Penanaman Budi Pekerti Berbasis Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kabupaten Mundu”.



¹² Wawancara dengan Masriah, S.Pd. selaku guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Mundu Kabupaten Cirebon, pada tanggal 21 Agustus 2021.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana manajemen penanaman budi pekerti berbasis penerapan nilai-nilai pendidikan agama islam di SMP Negeri 2 Kabupaten Cirebon ?
- 2) Bagaimana dampak manajemen penanaman budi pekerti berbasis penerapan nilai-nilai pendidikan agama islam di SMP Negeri 2 Kabupaten Cirebon ?
- 3) Bagaimana hambatan dan strategi penanaman budi pekerti berbasis penerapan nilai-nilai pendidikan agama islam di SMP Negeri 2 Kabupaten Cirebon ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk :

1. Mendeskripsikan manajemen penanaman budi pekerti berbasis penerapan nilai-nilai pendidikan agama islam di SMP Negeri 2 Kabupaten Cirebon.
2. Mendeskripsikan dampak penanaman budi pekerti berbasis penerapan nilai-nilai pendidikan agama islam SMP Negeri 2 Kabupaten Cirebon.
3. Mendeskripsikan tantangan dan strategi dalam penanaman budi pekerti berbasis penerapan nilai-nilai pendidikan agama islam pada siswa/i di SMP Negeri 2 Kabupaten Cirebon.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berupa manfaat teoritis dan manfaat praktis, sebagai berikut ;

1. **Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana dan wawasan keilmuan sehubungan dengan manajemen penerapan pendidikan karakter khususnya pada budi pekerti dilingkungan sekolah atau di luar lingkungan sekolah sebagai upaya pembelajaran dalam pembentukan karakter pada siswa/i di SMP Negeri 2 Mundu Kabupaten Cirebon. Begitu pula, penelitian ini diharapkan bisa menjadi tambahan referensi atau rujukan bagi peneliti selanjutnya.

2. **Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi ;

- a. **Kepala Sekolah**

Bagi kepala sekolah, dapat memberikan masukan serta umpan balik dalam melaksanakan manajemen pendidikan budi pekerti secara lebih terprogram dan kontinyu, sehingga dapat terciptanya peserta didik yang memiliki dasar nilai dari implementasi terhadap budi pekerti, baik di lingkungan sekolah atau di luar lingkungan sekolah.

b. Guru

Bagi guru, penelitian ini dapat memberikan masukan dan pemahaman bahwa manajemen budi pekerti pada pendidikan merupakan salah satu bentuk pondasi dalam proses pembentukan karakter peserta didik.

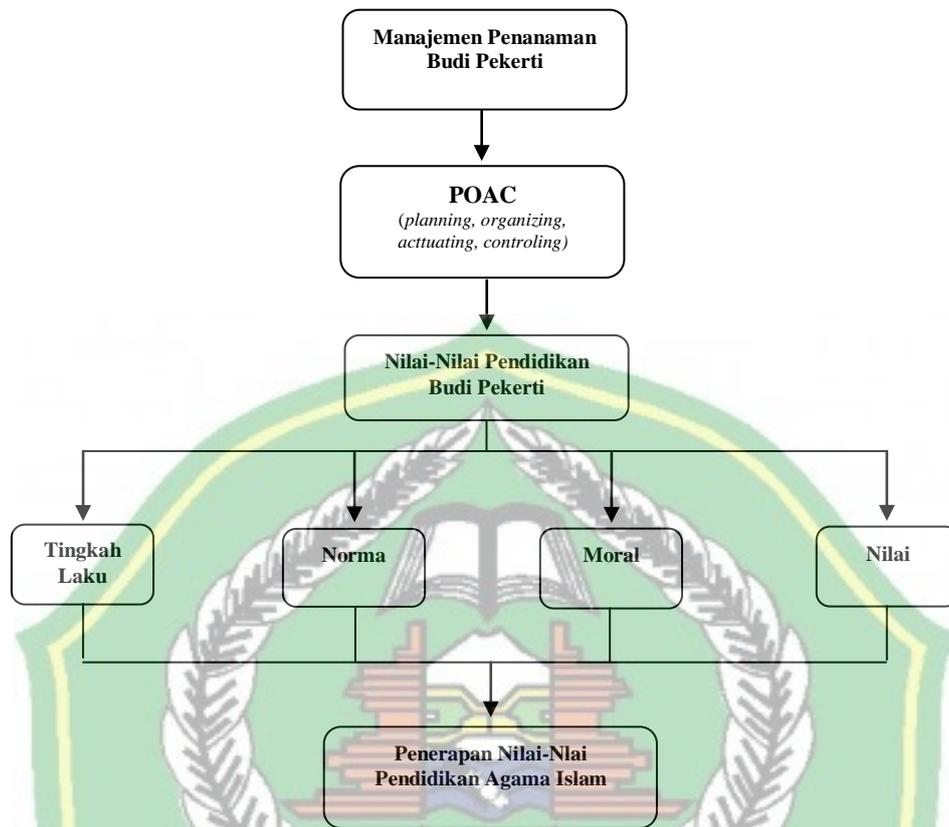
Dengan bertujuan adanya pelaksanaan manajemen karakter ini adalah membantu dan meningkatkan kualitas peserta didik dalam pembelajaran baik di lingkungan sekolah atau di luar lingkungan sekolah. Sehingga *ultimate goal*-nya kualitas *ouput* pendidikan menjadi lebih baik.

c. Peserta Didik

Bagi peserta didik, penelitian ini dapat menjadi salah satu pembelajaran dan motivasi bahwa pendidikan karakter merupakan pondasi utama untuk terciptanya pribadi yang berkualitas di lingkungan sekolah atau pun di luar lingkungan sekolah.



E. Kerangka Pemikiran



Bagan.1.1 Kerangka Pemikiran

Manajemen atau pengelolaan pendidikan merupakan kegiatan yang menyangkut perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, dan penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Dengan kata lain, kegiatan manajemen atau pengelolaan pendidikan ini berhubungan dengan memaksimalkan faktor-faktor pendukung pendidikan dan meminimalkan faktor-faktor penghambatnya. Tak heran jika manajemen atau pengelolaan pendidikan sangat berpengaruh terhadap proses dan pencapaian tujuan pendidikan dan pembelajaran. Dilihat dari personalnya, maka manajer/pengelola utama pendidikan di sekolah di duduki oleh kepala sekolah

serta dibantu oleh wakil kepala sekolah, urusan kurikulum dan urusan lainnya, begitu pun dengan semua pihak yang terlibat di dalamnya.¹³

Menurut Terry dan Franklin, manajemen adalah satu proses yang terdiri dari aktivitas perencanaan, pengaturan, penggerakan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan dan memenuhi sasaran hasil yang diwujudkan dengan penggunaan manusia dan sumber daya lainnya. Manajemen terkait dengan kejelasan tujuan atau sasaran dan kesiapan sumber daya serta bagaimana proses-proses mewujudkan tujuan dari pendidikan. Aktifitas yang dimaksud yakni sering disingkat dengan POAC (*Planning, Organizing, Actuating, and Controlling*).¹⁴

Planning atau perencanaan merupakan proses penentuan tujuan yang hendak dicapai dan penetapan sumber-sumber yang digunakan secara efektif dan efisien. Perencanaan pendidikan adalah suatu bentuk keputusan yang diambil untuk menyelenggarakan sistem pendidikan secara efektif dan efisien yang menghasilkan *ouput* yang berkualitas yang mampu menjawab permintaan masyarakat. Dalam perencanaan pendidikan dapat dilakukan dengan membuat rencana kerja dan prioritasnya dalam jangka pendek, jangka menengah, jangka panjang serta perencanaan strategis. Keempat perencanaan tersebut membantu lembaga pendidikan dalam proses pencapaian tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan.¹⁵

Organizing atau pengorganisasian adalah kegiatan untuk merancang, mengelompokkan, membagi tugas, mendelegasikan dan menetapkan hubungan

¹³Suprpto. *Manajemen Pendidikan Dalam Konteks MBS*. (Magetan, Telaga Ilmu:2018). hlm. 9

¹⁴Terry, G.R dan Franklin, S.G. 2003. *Principles of Manajement*. Edisi ke-8 India: A.I.T.B.S.Publishers & Distributor. hlm. 4

¹⁵Latief, Mukhtar dan Latief, Suryawahyuni. *Teori Manajemen Pendidikan*. (Jakarta, Prenada Group:2018). hlm. 18

kerja dalam kegiatan organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.¹⁶ Dalam pengorganisasian pendidikan dapat dilakukan dengan menyusun kerangka organisasi personal/ kerja, menentukan personal yang dilibatkan sesuai dengan karakter dan kemampuannya, serta dapat pula dengan membagi tanggung jawab dan kewenangan masing-masing. Dengan begitu pengorganisasian pendidikan dapat membantu lembaga pendidikan dan prosesnya.¹⁷

Actuating atau pelaksanaan merupakan tindakan nyata (*action*) yang dilakukan oleh para anggota berdasarkan dengan perencanaan awal yang telah disepakati bersama dan arahan yang telah ditetapkan serta pelaksanaan suatu program berdasarkan SOP. SOP menentukan kelancaran suatu program. Dengan begitu setiap program harus dibuat dengan standar operasionalnya dengan efektif dan efisien.¹⁸

Controlling atau pengawasan merupakan tindakan yang bertujuan untuk mengontrol jalannya kegiatan pendidikan sebagaimana yang telah disepakati secara bersama dan untuk mencegah terjadinya kesalahan dalam pelaksanaan kegiatan.¹⁹ Sistem pengawasan harus dibuat sebaik mungkin, dan tentu komperhensif. Disamping *control by system* seorang pemimpin harus memberikan peringatan keada bawahan terhadap situasi kerja yang sudah tidak sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Fungsi pengaasan yang baik yaitu untuk memastikan bahwa sebuah pekerjaan diselamatkan sebelum hal tersebut benar-benar terjadi dan sudah menjadi bubur. Pengawasan efektif mensyaratkan dua hal yakni

¹⁶ Latief, Mukhtar dan Latief, Suryaahyuni. Teori Manajemen, hlm.18

¹⁷ Suprpto. *Manajemen Pendidikan*, hlm. 16

¹⁸ Musfah, Jejen. *Manajemen Pendidikan (Teori, Kebijakan, dan Praktik)*. (Jakarta, Prenada Group:2015). hlm. 4-5.

¹⁹ Latief, Mukhtar dan Latief, Suryawahyuni. Teori Manajemen, hlm. 19.

pertama, pemimpin mengetahui tugas dan fungsi bawahan dan unit-unit fungsi organisasi. Kedua, pemimpin melakukan pengawasan rutin. Adanya pengawasan ini untuk mencegah kesalahan dan memperbaiki kesalahan. Organisasi yang baik dapat berjalan lancar dan minim kesalahan merupakan bentuk aktifitas pengawasan yang berjalan baik.²⁰

Adapun pendidikan budi pekerti sering juga disebut dengan tata krama yang berisikan kebiasaan sopan santun yang ada di dalam lingkungan pergaulan antara manusia. Tata krama terdiri atas kata *tata* dan *krama*. Tata berarti adat, norma, aturan. Krama adalah sopan santun, kelakuan, tindakan perbuatan. Dengan demikian tata krama berarti adat sopan santun menjadi bagian dari kehidupan manusia. Budi sering artikan sebagai nalar, pikiran dan akal. Itulah yang membedakan manusia dengan hewan. Budi itulah yang membedakan manusia dengan hewan. Budi mempersatukan kita semua sebagai manusia dari suku, golongan, kelompok, atau perbedaan usia. Dengan nalar manusia menjadi orang yang *berpekerti* yaitu bertindak baik.²¹

Budi pekerti diartikan sebagai nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Dengan adanya budi pekerti disini terdapat unsur proses pembentukan nilai tersebut dan sikap yang disadari pada pengetahuan mengapa nilai itu dilakukan. Semua nilai moralitas yang disadari dan dilakukan itu semua bertujuan untuk membantu manusia menjadi manusia yang utuh.²²

²⁰ Musfah, Jijen. Manajemen Pendidikan, hlm.5.

²¹ Istiqomah, Cholisatul. Pendidikan Budi Pekerti. (Jakarta, Multi Kreasi Satudelapan: 2011). hlm. 28.

²² *Ibid.*, hlm. 28

Tingkah laku merupakan perangai, tabiat, karakter yang telah melekat dan mendarah daging, sehingga menjadi ciri dan identitas sesuatu. Tingkah laku menurut Imam al-Ghazali adalah *al-haiah fi alnafs tasduru bi suhulatin min ghairi fikrin wa ruyatin* yaitu sesuatu yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang yang kemudian muncul dengan mudah, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.²³ Sebagian ulama lain mengatakan tingkah laku merupakan suatu sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang dan sifat itu akan timbul disetiap ia bertindak tanpa merasa sulit karena sudah menjadi budaya sehari-hari. Dengan demikian, tingkah laku yakni pembahasan tentang perbuatan manusia, kemudian menetapkan berdasarkan perbuatan baik atau perbuatan buruk.²⁴

Norma merupakan aturan atau kebiasaan hidup yang menjadi acuan perilaku bagi aktivitas dalam masyarakat. Pendidikan Budi pekerti seseorang dapat dikembangkan menggunakan landasan kemampuan serta kebiasaan hidup seseorang itu berdasarkan dengan norma masyarakat di tempatnya ia tinggal. Norma masyarakat itulah yang menjadi pedoman bagi aktivitas seseorang termasuknya cita-cita hidup, cara yang ia tempuh untuk mencapai keinginan dan kemauan bekerja sama dengan orang lain dalam masyarakat. Kegiatan dalam masyarakat itu mengikat sikap dan minat untuk mencapai kebahagiaan. Kebahagiaan itu tidak bersifat umum, tetapi terukur untuk diri sendiri yang bersifat unik dan tidak ternilai dengan norma moral masyarakat.²⁵

²³ Nata, Abuddin. Manajemen Pendidikan (Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia). Edisi Ke-4. (Jakarta, KENCANA:2012). hlm. 373

²⁴ Narwanti, Sri. Pendidikan Karakter (Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter Dalam Mata Pelajaran). (Yogyakarta, Familia: 2014). hlm. 2

²⁵ Istiqomah, Cholisatul. Pendidikan Budi Pekerti, hlm. 13

Adapun moral dapat diartikan dengan susila dengan acuan adat istiadat. Moral ialah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia yang baik dan yang tergolong buruk . Istilah moral sendiri mengacu kepada baik buruknya perbuatan manusia sebagai manusia. Berbicara tentang moral adalah berkaitan dengan budi pekerti seseorang yang dinilai dari baik buruknya selaku manusia. Norma moral dijadikan sebagai tolak ukur untuk menetapkan betul salahnya sikap atau tindakan manusia, baik buruknya manusia.²⁶ Dengan kata lain, moral dapat dibentuk dengan memberikan tauladan yang baik bagi anak.

Nilai yakni menyangkut berbagai bidang kehidupan, seperti hubungan dengan sesama (orang lain, keluarga), diri sendiri, hidup bernegara, alam dunia, dan Tuhan. Dengan demikian, menjadi jelas bahwa budi pekerti diperlukan bahkan diharuskan ada dalam kerangka tujuan hidup manusia. Dalam penanaman nilai moralitas tersebut unsur kognitif (pikiran, pengetahuan, kesadaran) dan unsur afektif (perasaan) dapat tertata dengan baik.²⁷

Adanya pendidikan agama islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk dapat mengenal, memahami, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia serta mengamalkan ajaran agama yang bersumber Al-Qur'an dan Hadist yang tentu saja melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta berdasarkan dengan pengalaman.²⁸ Dengan begitu, pendidikan budi pekerti melalui pendidikan agama islam merupakan salah satu pengajaran kolaborasi yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk memperbaiki tingkah laku, norma, moral, nilai. Adanya pendidikan karakter melalui sistem pendidikan ini

²⁶ Narwanti, Sri. Pendidikan Karakter, hlm. 2-3.

²⁷ Istiqomah, Cholisatul. Pendidikan Budi Pekerti, hlm. 28

²⁸ Ramayulis. Metodologi Pendidikan Agama Islam. (Jakarta, Kalam Mulia:2005). hlm. 21

salah satunya meruakan rancangan atau cara untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas di lingkungan sekolah dan diluar sekolah. Dalam pendidikan karakter sendiri ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu dengan lingkup keluarga, lingkup sekolah. Dengan begitu pendidikan karakter pada peserta didik dapat terwujud.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai penanaman budi pekerti berbasis penerapan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam kajian manajemen ini terdapat beberapa karya tulis ilmiah yang relevan dijadikan penelitian terdahulu. Seperti dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Widianti, dengan menangkat judul “implementasi pendidikan agama islam dalam membangun nilai-nilai religius pada peserta didik SMP Muhammadiyah 3 Metro”. Fokus kajian pada penelitian ini dilatar belakangi dari rendahnya peserta didik untuk dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah dipelajari, peneliti ingin mengetahui mengenai pembentukan nilai-nilai religius dalam lembaga pendidikan tersebutbaik di lingkungan sekolah dalam prosesnya.²⁹

Dilanjut dengan penelitian yang berjudul “Keteladanan dalam Pendidikan Karakter pada Anaka Remaja (Kajian Pemikiran Ki Hajar Dewantara), Pada penelitian karya Jamilatus Zahrah, mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya ini lebih memfokuskan penelitian pada keteladanan dalam pendidikan karakter pada remaja dengan menggunakan pendekatan atau metode *library reseach*, sementara

²⁹Widianti, “*Implementasi Pendidikan Agam Islam dalam Membangun nilai-nilai religius pada peserta didik SMP Muhammadiyah 3 Metro*”. (Lampung: PPs. UIN Raden Intan Lampung, 2019).

pada penelitian yang penulis lakukan lebih memfokuskan pada pengelolaan pendidikan karakter pada remaja dengan melakukan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Namun, pada penelitian ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama mengkaji pemikiran tentang pendidikan karakter dari teori Ki Hajar Dewantara.

Sementara karya Irwanto mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2018 berjudul “penanaman nilai-nilai religius dalam pembentukan karakter mahasiswa”³⁰. Fokus penelitian ini lebih luas yaitu melalui penanaman nilai-nilai religius sementara pada penelitian yang penulis lakukan lebih terfokus pada penanaman nilai-nilai keislaman. Penelitian yang dilakukan dengan melakukan pendekatan deskriptif ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari penanaman nilai-nilai religius dan pengaruhnya dalam pembentukan karakter, namun penanaman nilai-nilai religius ini dilakukan pada mahasiswa untuk mengetahui bagaimana pembentukan karakter pada mahasiswa di sebuah sekolah tinggi di Garut.

Hal-hal yang membedakan antara penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian sebelumnya adalah :

1. Ruang lingkup pembahasan yang ditujukan kepada kepala sekolah dan guru yang bertugas di SMP Negeri 2 Mundu Kabupaten Cirebon.
2. Berfokus pada SMP Negeri 2 Mundu Kabupaten Cirebon.
3. Pembahasan berpusat pada manajemen penerapan pendidikan budi pekerti melalui nilai-nilai pendidikan agama Islam yang dilakukan

³⁰ Irwanto, *Penanaman Nilai-Nilai Religius dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa (Studi di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Garut, Jawa Barat)*, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2016).

kepala sekolah atau guru yang bertugas di SMP Negeri 2 Mundu Kabupaten Cirebon.

Dengan beberapa literatur yang telah diteliti oleh peneliti terdahulu lakukan, setelah dianalisis belum ada yang meneliti secara spesifik membahas mengenai manajemen penerapan pendidikan budi pekerti melalui nilai-nilai pendidikan agama Islam. Jadi dalam penelitian ini, sesungguhnya berbeda dengan penelitian yang lain, baik dari segi materi objek serta metode pembahasannya, sehingga keasliannya dapat dipertanggung jawabkan serta keabsahan data yang didapatkan menjadi fakta empiris yang didapatkan di lapangan.

G. Metode Penelitian

1. Tujuan Umum Penelitian

Berdasarkan permasalahan ini, tujuan umum dari penelitian ini yakni untuk memperoleh data empiris mengenai variabel yang berhubungan dengan manajemen penanaman, budi pekerti, dan nilai-nilai pendidikan agama Islam di sekolah. Yang secara umum, tujuan penelitian ini adalah:

- a. Menganalisis perencanaan sinergitas pendidikan budi pekerti dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Mundu Kabupaten Cirebon.
- b. Menganalisis pelaksanaan manajemen pendidikan budi pekerti melalui nilai-nilai pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Mundu Kabupaten Cirebon.

- c. Mendeskripsikan keberhasilan pengelolaan pendidikan budi pekerti melalui nilai-nilai pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Mundu Kabupaten Cirebon.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ilmiah diperlukan metode penelitian. Hamidi menyatakan bahwa metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk mengolah data primer dan sekunder yang ada untuk tujuan tertentu. Yang diharapkan proses pengumpulan data, pengolahan dan analisis data serta penarikan kesimpulan dapat dilakukan dengan tepat sehingga dapat menjawab pertanyaan yang menjadi tujuan penelitian.³¹

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian menjadi penting dalam proses penelitian. Pendekatan penelitian dibutuhkan peneliti dalam mengumpulkan data, pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni pendekatan deskriptif kualitatif.

Hal ini dilakukan atas dasar pertimbangan bahwa penelitian ini dirancang dengan tujuan untuk memahami secara mendalam dan memberikan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai berbagai temuan yang ada hubungannya dengan manajemen penerapan pendidikan budi pekerti melalui nilai-nilai pendidikan agama islam di SMP Negeri 2 Mundu Kabupaten Cirebon.

³¹ Hamidi, *Pelaksanaan Akademik Kepala Sekolah*, (Jakarta; FISIPUI,2011). hlm. 49

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara dengan sejumlah informan yang telah ditentukan, karena kompetensi yang mereka miliki sesuai dengan objek penelitian yang menjadi titik analisis.

Penelitian kualitatif digunakan yakni untuk mengetahui hal atas apa yang akan diteliti kaitannya program dan rencana atau sebagainya yang telah atau sedang terjadi dengan cara membandingkan suatu standar. Adapun hasil penelitian ini mungkin digunakan untuk meningkatkan kualitas sesuatu yang dinilai itu atau membuat keputusan kaitannya dengan objek yang diteliti yakni manajemen penerapan pendidikan budi pekerti melalui nilai-nilai pendidikan agama islam di SMP Negeri 2 Mundu Kabupaten Cirebon.

Maka penelitian ini, akan melihat manajemen penerapan yang dilakukan kepala sekolah, guru terhadap siswa/i yang merupakan tugas serta salah satu bentuk tanggung jawab sekolah dalam mendidik serta mencerdaskan siswa/i. Dalam penelitian ini pula, peneliti ingin mengetahui faktor penghambat serta pendukung manajemen penanaman budi pekerti berbasis penerapan nilai-nilai pendidikan agama islam yang timbul dalam pelaksanaannya.

3. Latar Setting atau Tempat Penelitian

Penelitian ini di SMP Negeri 2 Mundu Kabupaten Cirebon yang bertempat di Jl. Pamengkang Raya No. 4, Pamengkang Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon, Jawa Barat 45173 yang secara geografis berada di lingkungan pusat pelayanan desa serta bersebelahan dengan lingkungan SD

Negeri 1 Pamengkang. Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2021 sampai dengan Juli 2022.

Tabel .1.1

Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	Bulan						
		Des 2021	Jan 2022	Mar 2022	Apr 2022	Mei 2022	Jun 2022	Jul 2022
1	Bimbingan Proposal	√	√	√	√	√	√	√
2	Revisi Proposal	√	√	√	√	√	√	√
3	Menyusun Panduan Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi.	√	√	√	√	√	√	√
4	Pengumpulan Data	√	√	√	√	√	√	√
5	Pemeriksaan Keabsahan Data.	√	√	√	√	√	√	√
6	Analisis Data	√	√	√	√	√	√	√
7	Penyusunan Laporan/Tesis	√	√	√	√	√	√	√
8	Ujian Tesis	√	√	√	√	√	√	√
9	Perbaikan Laporan/Tesis	√	√	√	√	√	√	√

4. Subjek dan Informan Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah beserta guru SMP Negeri 2 Mundu Kabupaten Cirebon. Objek penelitian adalah manajemen penanaman budi pekerti berbasis penerapan nilai-nilai pendidikan agama islam. Adapun informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru sekolah pendidikan islam, guru sekolah pendidikan kewarganegaraan, serta guru bimbingan konseling pada SMP Negeri 2 Mundu Kabupaten Cirebon.

Tabel .1.2
Subjek dan Informan Penelitian

No.	Nama Subjek dan Informan Penelitian	Jabatan
1.	Abdul Ajid Aripin, S.Pd.	Kepala Sekolah
2.	Heri Siswanto, S.Pd.	Wakil Kepala Sekolah (Kurikulum) dan Pengajar Mapel PKN.
3.	Masriah, S.Pd.	Pengajar Mapel PAI
4.	Suryanti Pusparini, S.Pd.	Pengajar BK
5.	Agus Sugiyanto, S.Pd.	Pengajar BK

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak mendapatkan data yang diperoleh yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Menurut sugiyono, pengumpulan data dalam suatu penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam berbagai keadaan/*setting*, sumber, serta berbagai cara.³² Bila dilihat dari keadaan/*setting*, data yang didapatkan pada keadaan/*setting* natural seperti pada dengan menggunakan metode eksperimen, layaknya di seminar, diskusi. Apabila dilihat dengan sumber data, maka pengumpulan dapat menggunakan dua cara yakni dengan sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber primer merupakan data yang diperoleh langsung dari subjek

³² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung; Alfabeta, 2014). hlm. 62

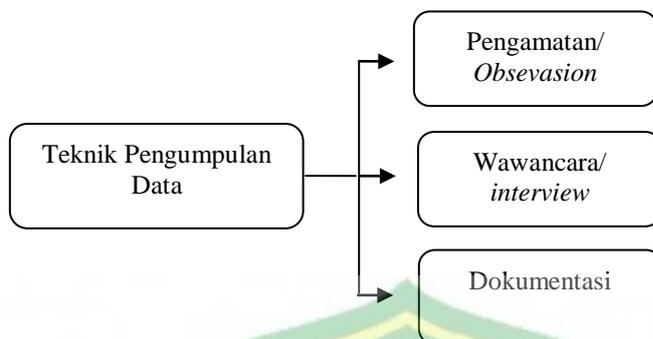
penelitian, dalam hal ini peneliti memperoleh data atau informasi langsung menggunakan instrumen-instrumen yang telah ditetapkan. Sumber yang diperoleh yakni diperoleh dari menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkenaan dengan penelitian. Sumber primer dianggap lebih akurat, karena data disajikan secara terperinci.³³ Pada penelitian ini sumber primer diperoleh dari hasil wawancara serta observasi dari objek penelitian yakni pada manajerial SMP Negeri 2 Mundu Kabupaten Cirebon.

Sedangkan sumber sekunder merupakan data yang diperoleh dari catatan atau laporan yang telah tersusun dalam arsip yang dipublikasikan atau hanya sekedar informasi pribadi.³⁴ Dalam penelitian ini sumber sekunder diperoleh dari buku, skripsi, jurnal, atau dokumen-dokumen, penelitian terdahulu, internet dan yang lainnya. yang terkait dengan manajemen penanaman budi pekerti berbasis penerapan nilai-nilai pendidikan agama islam di SMP Negeri 2 Mundu Kabupaten Cirebon.

Selanjutnya, apabila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara pengamatan/*observation*, wawancara/*interview*, dokumentasi, dan digabungkan dengan keriganya menjadi triangulasi.

³³Purhantara, Wahyu. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*. (Yogyakarta; Graha Ilmu, 2010). hlm. 79

³⁴*Ibid.*, hlm. 80.



Bagan.1.2 Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara (*Interview*)

Wawancara dalam penelitian kualitatif sifatnya yakni mendalam karena ingin mengeksplorasi informasi secara holistik dan jelas dari informan. Kegiatan wawancara dalam penelitian ini, dilakukan secara langsung pada kepala sekolah SMP Negeri 2 Mundu Kabupaten Cirebon selaku manajer sekolah. Wawancara dilakukan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, serta tenaga pengajar guru lainnya. Gambaran rinci kegiatan wawancara di dalam penelitian ini, sebagaimana yang terlibat dalam tabel berikut:

Tabel .1.3
Kegiatan Wawancara

No.	Subjek Penelitian	Materi Wawancara
1	Kepala Sekolah	<ul style="list-style-type: none"> a. Penyusunan program manajemen penerapan. b. Langkah-langkah pelaksanaan manajemen penerapan. c. Pendekatan manajemen penerapan. d. Kendala pelaksanaan manajemen penerapan. e. Faktor penghambat dan pendukung manajemen penerapan. f. Solusi mengenai kendala pelaksanaan manajemen penerapan. g. Tindak lanjut pelaksanaan manajemen penerapan. h. Aspek dalam kegiatan manajemen penerapan. i. Evaluasi dalam kegiatan manajemen penerapan. j. Laporan pelaksanaan kegiatan manajemen penerapan
2	Wakasek (Kurikulum)	<ul style="list-style-type: none"> a. Penyusunan program manajemen penerapan. b. Langkah-langkah pelaksanaan manajemen penerapan. c. Pendekatan manajemen penerapan. d. Kendala pelaksanaan manajemen penerapan. e. Faktor penghambat dan pendukung manajemen penerapan. f. Solusi mengenai kendala pelaksanaan manajemen penerapan. g. Tindak lanjut pelaksanaan manajemen penerapan. h. Aspek dalam kegiatan manajemen penerapan. i. Evaluasi dalam kegiatan manajemen penerapan.

		j. Laporan pelaksanaan kegiatan manajemen penerapan
3	Guru	<ul style="list-style-type: none"> a. Penyusunan program manajemen penerapan. b. Langkah-langkah pelaksanaan manajemen penerapan. c. Pendekatan manajemen penerapan. d. Kendala pelaksanaan manajemen penerapan. e. Faktor penghambat dan pendukung manajemen penerapan. f. Solusi mengenai kendala pelaksanaan manajemen penerapan. g. Tindak lanjut pelaksanaan manajemen penerapan. h. Aspek dalam kegiatan manajemen penerapan. i. Evaluasi dalam kegiatan manajemen penerapan. j. Laporan pelaksanaan kegiatan manajemen penerapan

Wawancara terhadap subjek penelitian diatas dilakukan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan penelitian. Dikarenakan subjek penelitian terlibat secara langsung dalam pelaksanaan manajemen penerapan pendidikan budi pekerti melalui nilai-nilai pendidikan agama islam SMP Negeri 2 Mundu Kabupaten Cirebon. Adapun kegiatan wawancara ini dilakukan secara terbuka dengan subjek penelitian, serta berfokus pada materi wawancara yang dipertanyakan oleh peneliti.

Dalam wawancara juga terdapat panduan wawancara. Panduan wawancara merupakan daftar pertanyaan yang di tanyakan oleh peneli

kepada subjek penelitian yang sifatnya sebagai pedoman atau acuan dalam melakukan wawancara. Dengan demikian, peneliti tetap pada fokus penelitian dan tidak keluar dari substansi penelitian.

Adapun pedoman wawancara dapat dikembangkan dalam proses tanya jawab sesuai dengan informasi yang muncul serta untuk dapat menemukan fakta secara mendalam. Teknik yang digunakan untuk menjaring berbagai informasi sebanyak mungkin dan seluas mungkin tanpa terpaku pada daftar pertanyaan yang telah tersusun. Pedoman wawancara dalam penelitian ini, terletak pada halaman lampiran.

b. Pengamatan (*Observasi*)

Pengamatan atau observasi merupakan teknik pengumpulan data yang paling utama dalam penelitian kualitatif. Metode ini mengharuskan peneliti turun ke lapangan secara langsung serta mengamati beberapa hal yang berkaitan dengan fenomena yang terjadi pada objek penelitian. Menurut Satori dan Komariyah menyatakan bahwa teknik observasi merupakan metode pencarian data yang berkaitan dengan program, proses, atau perilaku pada tangan pertama.³⁵

Pengamatan atau observasi merupakan pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti secara langsung maupun tidak langsung bertujuan untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. Maksud dari secara langsung ini diartikan seperti peneliti melihat secara keseluruhan dengan terjun ke lapangan. Adapun secara tidak langsung

³⁵ Satori, Djam'an dan Komariyah, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung; Alfabeta, 2014).hlm. 104.

dapat diartikan seperti peneliti melakukan pengamatan melalui perantara yakni menggunakan audio visual dan sebagainya.

Namun pada penelitian kualitatif ini pengamatan/ observasi ditujukan untuk alat bantu. Observasi merupakan pengamatan langsung pada objek yang akan diteliti. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasannya observasi penelitian kualitatif ini yakni pengamatan langsung terhadap objek untuk mengetahui keberadaan objek, tempat dengan upaya mengumpulkan data sesuai dengan fokus penelitian.

Teknik observasi ini peneliti gunakan untuk melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian. Dalam hal ini peneliti difokuskan terhadap manajemen penanaman budi pekerti berbasis penerapan nilai-nilai pendidikan agama islam pada siswa/i di SMP Negeri 2 Mundu Kabupaten Cirebon.

Kegiatan pengamatan observasi dilakukan dalam upaya untuk mendapatkan informasi yang diperlukan. Informasi yang dimaksud yakni adanya penerapan pendidikan budi pekerti melalui nilai-nilai pendidikan agama islam yang dilakukan oleh manajerial sekolah baik dari kepala sekolah, guru pada proses manajemen pembelajaran di SMP Negeri 2 Mundu Kabupaten Cirebon.

Dalam kegiatan observasi penelitian ini, peneliti secara langsung mendatangi tempat objek penelitian. Namun, tidak berperan sebagai apapun melainkan hanya sebagai pengamat pasif. Dalam artian peneliti tidak terlibat dalam suatu kegiatan apapun, tetapi hanya sekedar

pengamati.

Dengan begitu peneliti, mencatat dan mengamati objek yang diteliti secara formal maupun non formal yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang akurat dan faktual terperinci mengenai penerapan pembelajaran yang dilakukan oleh manajerial sekolah di lingkungan sekolah sebagai hasil penerapan manajemen.

c. Dokumentasi

Dokumen yang dianalisis di dalam penelitian ini terdiri dari 4 (empat) jenis dokumen, yakni sebagaimana terlihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel .1.4
Jenis Kegiatan

No.	Dokumen	Hal yang dianalisis
1.	Profil SMP Negeri 2 Mundu Kabupaten Cirebon.	1) Berdirinya sekolah SMP Negeri 2 Mundu Kabupaten Cirebon. 2) Visi, Misi dan tujuan SMP Negeri 2 Mundu Kabupaten Cirebon. 3) Perkembangan SMP Negeri 2 Mundu Kabupaten Cirebon ; a) Perkembangan fisik b) Perkembangan prestasi (akademik dan non akademik) 4) Kurikulum dan program pengajaran di SMP Negeri 2 Mundu Kabupaten Cirebon.
2.	Inventaris	1) Tanah dan gedung 2) Kondisi gedung 3) Ruang guru

		<p>4) Perpustakaan</p> <p>5) Daftar inventaris sarana dan prasarana.</p>
3.	Peserta didik	<p>1) Jumlah peserta didik berdasarkan ;</p> <p>a) Jenis kelamin</p> <p>b) Usia</p> <p>c) Agama</p> <p>2) Latar belakang orang tua peserta didik</p>
4.	Buku laporan	<p>1) Pendahuluan.</p> <p>a) Latar belakang.</p> <p>b) Landasan hukum.</p> <p>c) Tujuan.</p> <p>d) Sasaran</p> <p>e) Manfaat</p> <p>f) Ruang lingkup.</p> <p>2) Deskripsi sekolah.</p> <p>3) Analisis manajemen akademik di tahun sebelumnya.</p> <p>4) Rencana <i>planning</i> yang akan dilakukan.</p> <p>5) Pengorganisasian pelaksanaan kegiatan.</p> <p>6) Jadwal kegiatan.</p> <p>7) Instrumen,</p> <p>a) Kelengkapan administrasi.</p> <p>b) Perkembangan silabus.</p> <p>c) Instrumen kegiatan</p> <p>d) Instrumen kelengkapan penilaian.</p>

6. Pemeriksaan Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif terdapat empat jenis. Menurut satori dan komariyah penelitian kualitatif akan dinyatakan absah apabila memiliki derajat kepercayaan (*creadibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependality*), serta kepastian (*confimability*).³⁶

Dalam penelitian kualitatif peneliti dapat memilih salah satu dari empat uji keabsahan data yang ada. Pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan uji kredibilitas yang termasuk dalam triangulasi. Menurut sugiyono terdapat tiga jenis triangulasi yakni triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

Dalam triangulasi sumber, sugiyono menjelaskan bahwa untuk menguji kredibilitas data maka dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber. Sedangkan triangulasi teknik dijelaskan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang beragam/berbeda. Seperti data yang diperoleh dengan wawancara, lalu di cek ulang kembali dengan observasi, dokumentasi atau bahkan kuisioner. Adapun triangulasi waktu ini data yang dikumpulkan dengan wawancara berdasarkan waktu dengan tujuan agar data yang di peroleh lebih akurat aehingga lebih kredibel. Mengacu pada teknik triangulasi di atas, peneliti melakukan triangulasi data di SMP Negeri 2 Mundu Kabupaten Cirebon dengan cara :

³⁶ *Ibid.*, hlm.164.

- a. Membandingkan hasil data pengamatan dengan hasil wawancara dengan manajerial sekolah yakni, kepala sekolah, wakil kepala sekolah (kurikulum), beserta guru-guru yang terkait dengan manajemen penanaman budi pekerti berbasis penerapan nilai-nilai pendidikan agama islam.
- b. Membandingkan perspektif hasil wawancara dengan pengajar satu dengan yang lainnya.
- c. Membandingkan hasil wawancara dengan dokumentasi yang ada kaitannya dengan penanaman budi pekerti berbasis penerapan nilai-nilai pendidikan agama islam di SMP Negeri 2 Mundu Kabupaten Cirebon.

Apabila ditemukan perbedaan dalam pengecekan data, maka peneliti akan mengkonfirmasi kepada pihak yang bersangkutan terkait dengan informasi sebelumnya. Hasil konfirmasi tersebut diuji kembali dengan informasi-informasi sebelumnya. Karena apa bila terjadi konfirmasi yang bertentangan dengan informasi yang telah dihimpun sebelumnya maka peneliti akan terus menelusuri perbedaan-perbedaan yang tidak sesuai dengan menyelaraskan dengan sumber-sumber lainnya.

7. Teknik Analisis Data

Setelah melakukan beberapa metode penelitian, maka langkah selanjutnya yakni menganalisis data. Analisis data dalam penelitian kualitatif ini diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan berbagai

macam teknik dan dilakukan secara terus menerus sampai mendapatkan data yang akurat dan faktual.

Miles and Huberman (1984) yang dikutip oleh Sugiyono, mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan dengan cara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya penuh.³⁷ Aktifitas dalam analisis yakni, sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis yang diperoleh melalui lapangan. Adapun proses reduksi data perlu dilakukan secara terus-menerus selama berlangsung. Dengan memfokuskan hal yang diperlukan dalam penelitian.

Data yang diperoleh dari informan baik yang didapatkan melalui wawancara, observasi maupun dokumentasi jumlahnya cukup banyak, sehingga dapat dicatat secara rinci. Untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan begitu data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, sehingga mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data sesuai dengan fokus penelitian yakni manajemen penanaman budi pekerti berbasis penerapan nilai-nilai pendidikan agama islam pada siswa/i di SMP Negeri 2 Mundu Kabupaten Cirebon.

³⁷Gunawan, Imam. Metode Penelitian Kualitatif; Teori dan Praktik. (Jakarta; PT. Bumi Aksara, 2013).hlm.209

b. Penyajian Data

Peneliti akan melakukan penyajian data apabila proses pengumpulan data dinyatakan selesai atau setidaknya mendekati selesai. Melalui penyajian data yang terorganisir, tersusun dalam pola hubungan, sehingga dapat dengan mudah untuk dipahami. Adapun penyajian data ini merupakan proses pengumpulan informasi yang disusun berdasarkan katagori yang diperlukan oleh peneliti.

Setelah data direduksi, maka langkah yang dilakukan yakni dengan mendisplay data atau menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, yang ada hubungannya antar kategori dan lain-lain. Dalam penyajian data penelitian kualitatif yakni bersifat teks yang naratif. Dengan begitu dalam penyajian data dalam penelitian ini akan mempermudah untuk dipahami kaitannya dengan fokus penelitian manajemen penanaman budi pekerti berbasis penerapan nilai-nilai pendidikan agama islam pada siswa/i di SMP Negeri 2 Mundu Kabupaten Cirebon.

c. Penarikan Kesimpulan/ Verifikasi

Selanjutnya, yakni penarikan kesimpulan atau verifikasi. Peneliti pada dasarnya mengimplementasikan prinsip induktif dengan mempertimbangkan pola-pola data yang ada atau kecenderungan dari display data yang telah dibuat. Peneliti harus mengkonfirmasi, mempertajam, atau mungkin merevisi kesimpulan-kesimpulan yang telah dibuat untuk sampai pada kesimpulan final berupa proposisi ilmiah

mengenai gejala atau realitas yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif menurut Miles and Huberman merupakan salah satu konfigurasi utuh. Yakni kesimpulan dapat diverifikasi tatkala penelitian masih berlangsung.³⁸

Verifikasi data merupakan pemeriksaan data benar atau tidanya dari hasil penelitian. Adapun kesimpulan merupakan temuan di lapangan yang baru dari sebelumnya. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya, sehingga dapat dipahami berupa hubungan interaktif, hipotesis atau teori dalam fokus penelitian manajemen penanaman budi pekerti berbasis penerapan nilai-nilai pendidikan agama islam pada siswa/i di SMP Negeri 2 Mundu Kabupaten Cirebon.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari lima bab yang saling berkaitan yakni berikut penjelasannya:

Bab I Pendahuluan, yang berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan penelitian, landasan teori, serta sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori, manajemen pendidikan, pendidikan budi pekerti, pendidikan agama Islam, nilai-nilai pendidikan agama Islam serta mengaitkan dengan teori manajemen pendidikan yang terkait dalam penelitian ini.

³⁸ *Ibid.*, hlm.252

Bab III Metode Penelitian, yaitu mengungkap mengenai gambaran umum dari lokasi penelitian, baik kondisi internal dan eksternal. Dimulai dari histori berdirinya, letak geografis, visi dan misi, data sarana dan prasana, sumber daya manusia (SDM), kurikulum sekolah dan kegiatan pendidikan.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, yaitu temuan atau hasil penelitian yang didalamnya merupakan jawaban dari rumusan yang terdapat di dalam bab pertama.

Bab V Penutup, yakni bab terakhir yang berisikan kesimpulan, kritik dan saran. Yang mengulas keseluruhan dari beberapa uraian yang telah diterangkan peneliti sebelumnya. Kemudian, rekomendasi, kalimat penutup, daftar pustaka beserta lampiran-lampiran dan dokumentasi hasil penelitian.

